

## 6. KESIMPULAN, DISKUSI, SARAN

Pada bab ini akan disampaikan kesimpulan dari penelitian ini, diskusi mengenai hasil yang disampaikan pada kesimpulan, dan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya selanjutnya dalam bidang yang serupa, serta saran praktis bagi pihak-pihak yang terkait dengan santri Pondok Modern. Ketiga hal tersebut didasarkan pada hasil analisis terhadap data yang diperoleh dalam penelitian.

### 6.1. Kesimpulan

Berikut ini adalah kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian dan kesimpulan tambahan yang dapat memperkaya penelitian ini.

#### 6.1.1. Kesimpulan Utama

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Secara umum kualitas *attachment* dengan ibu pada santri Pondok Modern tingkat pertama di Kota-Kabupaten Tasikmalaya berada pada tingkat sedang dan dapat digolongkan ke dalam *secure attachment*.
2. Sebagian besar santri Pondok Modern tingkat pertama di Kota Kabupaten Tasikmalaya memiliki motivasi berprestasi yang cukup tinggi.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas *attachment* dengan ibu dan motivasi berprestasi pada santri Pondok Modern tingkat pertama di Kota-Kabupaten Tasikmalaya

#### 6.1.2. Kesimpulan Tambahan

Selain menjawab permasalahan utama, peneliti juga melakukan perhitungan untuk mendapatkan informasi-informasi tambahan yang dapat memperkaya hasil penelitian, yaitu:

1. Terdapat perbedaan skor kualitas *attachment* dengan ibu yang **tidak signifikan** antara santri Pondok Pesantren Al-Furqon dan Pondok Pesantren Amanah.

2. Terdapat perbedaan skor motivasi berprestasi yang **signifikan** antara santri Pondok Pesantren Al-Furqon dan Pondok Pesantren Amanah.
3. Terdapat perbedaan skor kualitas *attachment* dengan ibu yang **tidak signifikan** antara santri yang merasa betah dan tidak betah tinggal di Pondok
4. Terdapat perbedaan skor motivasi berprestasi yang **signifikan** antara santri yang merasa betah dan tidak betah tinggal di Pondok
5. Sebagian besar alasan dari betahnya santri di Pondok, secara berturut-turut adalah sebagai berikut:
  - a. Banyak teman
  - b. Banyak dapat pengalaman baru dan belajar untk dapat lebih mandiri
  - c. Menyukai aktivitas dan kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok
6. Sebagian besar alasan dari perasaan tidak betah pada santri di Pondok, secara berturut-turut adalah sebagai berikut:
  - a. Kangen dengan orang tua, keluarga, dan suasana rumah
  - b. Menemukan banyak masalah
  - c. Keberadaan teman-teman atau pembina yang dirasa kurang cocok

### 6.1.3. Kesimpulan Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

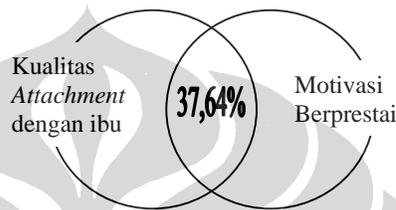
1. Hal yang paling membuat partisipan ingin berprestasi adalah keinginan untuk membahagiakan orang tua
2. Terdapat stabilitas kualitas *attachment* dengan ibu dari masa kecil hingga saat ini.
3. Rendahnya skor motivasi berprestasi disebabkan oleh ketertarikan yang lebih besar untuk menghabiskan waktu bersama teman sebaya dan faktor orang tua yang selalu mengabdikan setiap permintaan partisipan

## 6.2. Diskusi

Koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil perhitungan *pearson product moment* terhadap skor kualitas *attachment* dengan ibu dan skor motivasi

berprestasi sebesar 0,194 dengan  $p = 0.013$  menunjukkan adanya korelasi yang kecil namun signifikan. Kecilnya angka koefisien korelasi tersebut menunjukkan sedikitnya ruang interaksi (kontribusi) antara variabel kualitas *attachment* dengan ibu dan motivasi berprestasi yaitu sebesar kuadrat dari koefisien korelasi antar-keduanya (Guilford dan Fruchter, 1978), yaitu  $0,194^2$ . Angka tersebut menunjukkan hanya 37,64% dari kedua variabel yang saling berhubungan seperti diilustrasikan dalam gambar berikut:

Gambar 1: Area Kontribusi Kualitas *Attachment* dengan ibu dan Motivasi Berprestasi



Sedikitnya wilayah kontribusi dari kedua variabel yang saling berhubungan tersebut dapat disebabkan oleh banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi. Seperti yang dikemukakan sebelumnya, motivasi berprestasi dapat dipengaruhi oleh Tingkat energi umum (faktor biologis) yang dimiliki individu, kebudayaan, Pengasuhan anak (McClelland, 1953, dalam Syafhan, 2003), nilai yang dikaitkan dengan prestasi, harapan atas kesuksesan, dan atribusi atas kesuksesan dan kegagalan (Siegelman, 1999). Sedangkan kualitas *attachment* dengan ibu hanya terhubung melalui harapan atas kesuksesan itu pun hanya melalui *self-efficacy*, sedangkan harapan akan kesuksesan juga dipengaruhi oleh persepsi mengenai usaha yang dibutuhkan untuk dapat suksse. Latta (1974, dalam Zenzen, 2002) menyatakan bahwa selain besarnya keyakinan individu mengenai kemampuan yang dimiliki oleh individu, persepsi mengenai usaha yang diperlukan untuk sukses dalam suatu tugas juga dapat mempengaruhi harapan atas kesuksesan yang kemudian berpengaruh terhadap motivasi berprestasi.

Selain itu, kualitas *attachment* juga memiliki dampak yang sangat luas pada perkembangan manusia. Hetherington dan Parke (1993) menyebutkan bahwa interaksi sosial yang terjadi pada awal kehidupan akan membentuk sikap dan tingkah laku anak di masa yang akan datang. Sikap dan tingkah laku anak di masa

yang akan datang tersebut mencakup *sense of self*, serta seberapa baik perkembangannya kognitif dan sosialnya di masa yang akan datang. Sedangkan hal yang menghubungkan antara kualitas *attachment* dan motivasi berprestasi adalah *self-efficacy* yang hanya merupakan salah satu aspek dari *sense of self*. Namun, walau bagaimanapun, hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang **signifikan** antara kedua variabel tersebut.

Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah ditemukannya skor motivasi yang berbeda antara santri yang lebih sering izin pulang (santri Pondok pesantren Amanah) dan santri yang lebih jarang pulang (santri Pondok Pesantren Al-Furqon). Hal tersebut menjadi menarik karena tidak ditemukannya perbedaan skor kualitas *attachment* yang signifikan antara santri yang lebih sering pulang dan santri yang lebih jarang pulang. Padahal, para santri yang lebih sering pulang menunjukkan tingkah laku *attachment* yang lebih sering dari santri yang jarang pulang. Siegelman (1999) menyatakan bahwa tingkah laku *attachment* yang diperlihatkan oleh remaja yang tinggal terpisah dari orang tua adalah pulang ke rumah orang tua pada setiap akhir pekan. Bowlby (1969 dalam Davies, 1999) menyatakan bahwa anak yang *secure* tidak akan memperlihatkan perilaku *attachment* selama melakukan tingkah laku eksplorasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa para santri yang lebih sering pulang ke rumah orang tua memiliki kualitas *attachment* yang lebih rendah daripada para santri yang lebih jarang pulang, sehingga perbedaan skor yang signifikan dapat terjadi pada kedua variabel.

Namun, hasil yang ditemukan adalah tidak adanya perbedaan yang signifikan pada skor kualitas *attachment* dengan ibu antara santri yang lebih sering pulang dan santri yang lebih jarang pulang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bisa jadi pulangannya para santri bukan merupakan tingkah laku *attachment*, atau kedua frekuensi tersebut tidak dapat dibandingkan untuk dapat disimpulkan sebagai tingkah laku *attachment*. Hal tersebut dikarenakan peraturan berbeda yang diterapkan pada kedua Pondok Pesantren yang menjadikan santri dari salah satu Pondok Pesantren dapat lebih sering pulang dibandingkan dengan santri dari Pondok Pesantren yang lainnya.

Ditemukannya perbedaan skor motivasi berprestasi yang signifikan tanpa ditemukannya perbedaan skor kualitas *attachment* dengan ibu yang signifikan

menunjukkan bahwa dalam hal ini tidak ada keterhubungan antara kedua variabel tersebut. Perbedaan skor motivasi berprestasi yang signifikan dalam hal ini dapat terjadi karena perbedaan persepsi mengenai besarnya usaha yang harus dilakukan untuk dapat sukses antara santri Pondok Pesantren Al-Furqon dan santri Pondok Pesantren Amanah yang disebabkan oleh perbedaan jumlah mata pelajaran pada kedua pondok tersebut seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Hal yang sama juga terjadi dalam perbandingan skor kualitas *attachment* dengan ibu dan skor motivasi berprestasi antara santri yang merasa betah dan santri yang merasa tidak betah. Perbedaan yang signifikan ditemukan pada skor motivasi berprestasi namun tidak ditemukan pada skor kualitas *attachment*. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam hal ini kedua variabel tersebut tidak terhubung.

Tidak ditemukannya perbedaan skor kualitas *attachment* pada santri yang merasa betah dan tidak betah menunjukkan bahwa perasaan betah dan tidak betah tersebut tidak dipengaruhi oleh kualitas *attachment*, walaupun kebanyakan santri mengaku tidak betah karena rindu dengan orang tua. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan santri belum terbiasa tinggal terpisah dari orang tua dan mengatur segalanya sendiri. Namun, penjelasan yang tepat baru dapat diketahui dengan melakukan penelitian lebih lanjut.

Sementara itu, perbedaan skor motivasi berprestasi yang signifikan antara santri yang merasa betah dan tidak tinggal di Pondok dapat terjadi karena santri yang tidak betah sering pulang dan tertinggal pelajaran seperti yang dikemukakan oleh salah seorang Pembina (Fauzi, 2008). Hal tersebut dapat terjadi karena santri yang tertinggal banyak pelajaran bisa jadi merasa teman-temannya telah memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan mereka sehingga diperlukan usaha yang lebih besar untuk dapat sukses dalam bersaing. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, persepsi mengenai besarnya usaha yang diperlukan untuk sukses dalam suatu tugas juga dapat mempengaruhi harapan atas kesuksesan yang kemudian berpengaruh terhadap motivasi berprestasi (Latta, 1974, dalam Zenzen, 2002).

Berdasarkan data yang diperoleh dari seluruh partisipan mengenai alasan mereka merasa betah atau tidak di Pondok, diketahui beberapa hal yang banyak dikemukakan sebagai alasan dari perasaan betah atau tidak betah tersebut. Hal yang

paling banyak dikemukakan sebagai alasan dari perasaan betah di Pondok secara berturut-turut adalah adanya banyak teman, banyaknya pengalaman baru yang didapat, berbagai aktivitas Pondok yang menurut mereka seru dan menyenangkan, serta suasana Pondok yang nyaman untuk belajar dan menuntut ilmu. Sedangkan hal yang paling banyak dikemukakan sebagai alasan atas perasaan tidak betah mereka di Pondok secara berturut-turut adalah ingin selalu dekat dengan keluarga dan merindukan suasana rumah, merasa mendapatkan banyak masalah, adanya masalah dengan teman atau pembina di Pondok, dan berbagai peraturan Pondok yang dirasa mengekang.

Berdasarkan data di atas, serta hipotesis yang diajukan peneliti bahwa santri yang memiliki kualitas *attachment* dengan ibu yang rendah tidak dapat fokus dalam beraktivitas, menunjukkan bahwa alasan-alasan yang dikemukakan atas perasaan betah merupakan hal-hal yang terjadi pada partisipan dengan skor kualitas *attachment* dengan ibu di atas rata-rata. Mereka akan mudah mendapatkan banyak teman karena mereka memiliki dasar yang *secure* dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Hetherington & Parke (1993) menyebutkan bahwa kualitas *attachment* pada masa bayi berkaitan dengan hubungan pertemanan anak selanjutnya. Selain itu, keterbukaan mereka untuk melihat berbagai aktivitas dan suasana Pondok sebagai hal yang dapat mereka ambil manfaatnya untuk meningkatkan prestasi menunjukkan bahwa mereka merasa bebas dan leluasa untuk melakukan berbagai tingkah laku eksplorasi. Bowlby (1969, dalam Davies, 1999) menyatakan bahwa anak dengan dasar *secure attachment* akan merasa bebas dalam melakukan eksplorasi pada lingkungan.

Sebaliknya, peneliti menduga bahwa alasan-alasan yang dikemukakan atas perasaan tidak betah merupakan hal-hal yang terjadi pada partisipan dengan skor kualitas *attachment* dengan ibu di bawah rata-rata. Keinginan mereka untuk selalu berada dekat dengan keluarga menunjukkan adanya ketidakpercayaan atas ketersediaan mereka. Ketidakpercayaan tersebutlah yang menjadikan mereka secara emosional tetap berusaha meyakinkan diri bahwa ibunya akan selalu ada. Usaha meyakinkan diri yang selalu mereka lakukan tersebut cukup menghabiskan banyak energi sehingga mereka tidak dapat melakukan penyesuaian terhadap lingkungan Pondok dengan baik seperti yang dapat dilakukan oleh santri yang

memperoleh skor kualitas *attachment* dengan ibu di atas rata-rata. Kegagalan dalam hal penyesuaian itulah yang kemudian menjadikan santri merasa mendapat banyak masalah, baik yang berhubungan dengan ketidakcocokan dengan teman, pembina atau yang lainnya, dan merasa dikekang oleh berbagai peraturan Pondok.

Namun, pemaparan tersebut belum teruji kebenarannya karena peneliti tidak menemukan adanya perbedaan skor kualitas *attachment* dengan ibu yang signifikan antara santri yang merasa betah dan santri yang merasa tidak betah di Pondok. Selain itu, dari gambaran kualitas *attachment* para santri diketahui bahwa hampir seluruh santri yang merupakan partisipan dalam penelitian ini memiliki hubungan *attachment* yang *secure* dengan ibu. Berdasarkan hal tersebut, bisa jadi peran alasan-alasan lain (selain kengen dengan orang tua) merupakan alasan yang sebenarnya dari tidak betahnya para santri tinggal di Pondok, seperti kemampuan santri dalam hal manajemen, perbedaan budaya serta fasilitas antara yang ada di rumah dan di Pondok, atau kualitas dari hubungan *attachment* santri yang dijalin baik dengan sesama santri ataupun para pembina di Pondok.

Temuan lain yang menarik ditemukan pada saat peneliti melakukan wawancara terhadap salah seorang santri yang memperoleh skor motivasi di atas rata-rata, namun skor kualitas *attachment* dengan ibu yang diperoleh justru berada di bawah rata-rata yaitu 2,06. Walaupun skor tersebut masih tergolong kepada *secure attachment* karena lebih besar dari 2, namun peneliti melihat beberapa hal dalam partisipan yang dapat menggolongkannya pada *insecure attachment*.

Kata ingin "memuaskan" orang tua digunakan oleh partisipan tersebut untuk menggambarkan alasan dibalik usaha-usaha yang dilakukannya untuk mencapai prestasi. Partisipan tersebut mengaku bahwa sejak kecil, ia sering dititipkan di rumah nenek karena kedua orangtuanya bekerja. Selain itu, ia juga mengakui bahwa ibunya mudah marah, walaupun kemudian ia beralih hal tersebut wajar karena ibunya lelah bekerja. Berdasarkan skor kualitas *attachment*-nya dengan ibu yang hanya memiliki selisih 0,06 dari batas *cut off point* untuk *insecure attachment* (2), juga berbagai pengakuan dari partisipan, peneliti memperkirakan bahwa partisipan tersebut memiliki hubungan *attachment* yang *insecure* dengan ibu.

Secara tidak sadar, partisipan tersebut merasa "ditolak" oleh ibu. Hal tersebut terkuatkan dengan pengakuannya bahwa sejak kecil ia sering dititipkan di

rumah nenek hingga larut malam. Selain itu, partisipan tersebut juga mengaku bahwa ibunya sering marah padanya. Sampai sekarang, partisipan tersebut masih ingat pengalamannya ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar, saat ibunya marah selama sehari-hari karena nilai raportnya turun. Tingginya skor motivasi berprestasi yang diperolehnya yang juga beriringan dengan adanya perasaan "ditolak" oleh ibu seakan menguatkan apa yang telah ditemukan oleh McClelland et al. (1953). McClelland et al. (1953) menemukan bahwa motivasi berprestasi seseorang berhubungan dengan persepsi anak bahwa apa yang ditampilkan orang tua kepadanya adalah sebuah "penolakan".

Namun, dalam kasus partisipan tersebut, peneliti menemukan hal lain yang tidak sesuai dengan apa yang telah ditemukan McClelland et al. (1953) di atas. Kata ingin "memuaskan" orang tua yang digunakannya sebagai alasan atas usaha mencapai prestasi, serta alasan kedua yang juga dikemukakan partisipan atas usahanya dalam mencapai prestasi menunjukkan adanya indikasi lain yang tidak mengarah pada tingginya skor motivasi berprestasi. Partisipan tersebut mengatakan bahwa alasan kedua dari usaha mencapai prestasi yang dilakukannya adalah untuk menjaga nama baiknya. Peneliti melihat adanya kecenderungan untuk menghindari kegagalan yang lebih besar dari kecenderungan untuk mencapai prestasi itu sendiri. Dalam hal ini, kegagalan yang dimaksud adalah kemarahan atau kekecewaan orang tua serta jatuhnya nama baik partisipan. Atkinson (1964) mengemukakan bahwa terdapat dua hal yang menjadi tujuan dari ditampilkannya suatu tingkah laku, yaitu mencapai kesuksesan atau prestasi, dan menghindari kegagalan. Sedangkan arah atau tujuan ditampilkannya suatu perilaku oleh individu dengan motivasi berprestasi tinggi adalah untuk mencapai kesuksesan atau prestasi.

Fenomena di atas dapat dijelaskan dengan pemaparan mengenai karakteristik dari individu dengan *insecure attachment* pada tipe *avoidant*. Dalih yang disampaikan partisipan tersebut bahwa kemarahan yang sering ditampilkan ibu merupakan hal yang wajar karena kesibukannya, menunjukkan bahwa hingga kini partisipan tersebut masih terus berusaha meyakinkan diri akan penerimaan ibu atasnya. Lieberman (1999) tersebut, dalam Davies, (1999) menyebutkan bahwa individu dengan *insecure attachment*, secara emosional terus berusaha untuk

meyakinkan diri bahwa figur *attachment*-nya akan selalu ada untuknya. Selain itu, Partisipan tersebut mengaku lebih suka menjalin hubungan dekat dengan sedikit orang saja dari pada berhubungan dengan banyak orang. Perilaku yang ditampilkan oleh partisipan tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku acuh tak acuh dan menghindari dari orang lain dikarenakan khawatir akan kembali mengalami “penolakan”. Davies (1999) menyatakan bahwa perilaku acuh tak acuh atau menghindari yang ditampilkan merupakan suatu strategi *defense* yang dikembangkan oleh anak dengan *avoidant attachment*.

Kekhawatiran akan sebuah “penolakan” itu juga tercermin dari kata-kata “menjaga nama baik” yang disampaikan oleh partisipan tersebut. Ungkapan “menjaga nama baik” tersebut sangatlah mencerminkan perilaku menjaga diri agar selalu sempurna sehingga tidak ada alasan bagi orang lain untuk “menolak”-nya. Mengenai hal ini, Cassidy (1988, dalam Hetherington & Parke, 1993) menyatakan bahwa anak yang tergolong *avoidant attachment* akan menampilkan dirinya dengan sempurna.

Berdasarkan pemaparan di atas, juga berdasarkan temuan dalam penelitian ini yang menyatakan adanya hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dan kualitas *attachment* dengan ibu, peneliti menyimpulkan bahwa munculnya skor kualitas *attachment* dengan ibu yang rendah dan diikuti dengan skor motivasi berprestasi yang tinggi menunjukkan bahwa alat ukur motivasi berprestasi yang digunakan dalam penelitian ini belum dapat mengukur arah dan tujuan dari ditampilkannya suatu tingkah laku seperti yang telah dikemukakan oleh Atkinson (1964). Walaupun peneliti telah menyertakan item-item yang mengukur arah atau tujuan dari ditampilkannya suatu tingkah laku, namun arah dan tujuan tersebut tidak terukur oleh item-item lain yang disusun untuk mengukur indikator-indikator perilaku lain dari motivasi berprestasi.

### **6.3. Saran**

#### **6.3.1. Saran Metodologis**

Saran yang diajukan peneliti untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mendapatkan data yang lebih valid, proses pengadministrasian kuesioner pada remaja awal dilakukan dengan pendampingan terhadap maksimal 10 orang partisipan oleh satu orang administrator. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini, peneliti menemukan banyak kendala yang dihadapi oleh partisipan saat pengisian kuesioner.
- b. Mengujicobakan serta merivisi alat ukur tersebut secara berulang dengan sampel yang lebih banyak demi mendapatkan alat ukur yang valid reliabel. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa alat ukur motivasi berprestasi yang digunakan kurang baik dalam mengukur arah atau tujuan dari ditampilkannya suatu tingkah laku.
- c. Melakukan wawancara tatap muka dengan partisipan untuk mendapatkan informasi yang lebih valid. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan banyak hambatan dari wawancara yang dilakukan melalui telepon.
- d. Diadakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari kualitas *attachment* terhadap motivasi berprestasi.
- e. Diadakan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dengan kualitas dari berbagai hubungan *attachment* yang tengah dijalin oleh para santri, baik dengan keluarganya ataupun orang-orang yang baru ditemuinya di Pondok pada seluruh santri Pondok Modern.

### 6.3.1. Saran Praktis

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran terhadap para orangtua santri dan pihak pengelola pondok, sebagai berikut:

1. Walaupun tinggal terpisah, orang tua harus selalu menjaga komunikasi dengan anak baik dengan melakukan kunjungan ke Pondok ataupun menghubunginya melalui telepon secara rutin. Selain itu, orang tua juga diharapkan untuk selalu menunjukkan kepedulian dan perhatian serta bersikap responsif terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan anak. Hal tersebut ditujukan agar santri dapat selalu yakin bahwa orang tua mereka selalu ada dan tersedia untuk mereka. Bowlby (1987, dalam

Ainsworth, 1990, dalam Kerns, Klepac, dan Cole, 1996) menyatakan bahwa ketersediaan figur *attachment* ditentukan oleh keterbukaannya untuk berkomunikasi, kemudahan untuk diakses secara fisik (*physically accessible*), dan responsif saat dimintai pertolongan oleh anak. Selain itu, keyakinan anak atas ketersediaan orang tua dapat menjadikannya bebas dan tenang dalam beraktivitas di Pondok. Sroufe dan Waters (1977, dalam Kerns, Klepac, dan Cole, 1996) menyatakan bahwa ketersediaan figur *attachment* yang tergolong *secure* dapat mendukung tingkah laku eksplorasi anak terhadap lingkungan.

2. Orang tua juga diharapkan untuk selalu memberikan hadiah berupa dukungan yang juga diberikan secara fisik seperti sentuhan dan pelukan setiap kali anak berhasil mencapai suatu prestasi.

Hal tersebut dapat menjadikan anak lebih termotivasi untuk terus berprestasi. McClelland et al. (1953) menemukan bahwa ibu yang memberikan *reward* (hadiah) secara fisik (seperti pelukan dan ciuman) atas keberhasilan anaknya memiliki anak dengan rata-rata skor motivasi berprestasi dua kali lebih besar dari anak yang ibunya tidak memberikan *reward* dalam bentuk fisik.

3. Para pengelola Pondok hendaknya berusaha untuk dapat membina hubungan yang *secure* dengan para santrinya serta menjaga hubungan antar-sesama santri agar dapat selalu terjalin dengan baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membangun kepercayaan antara santri dan pembina yang tidak melulu dilatarbelakangi atau disampaikan dengan bahasa peraturan pondok.

Eccles et al. (1993, dalam Sigelman, 1999) menyatakan bahwa untuk dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa, pendidikan sekolah menengah harus menyediakan kehangatan hubungan antara siswa dan guru yang suportif. Dengan adanya hubungan *attachment* yang *secure* antara pengelola pondok dengan para santri, kehangatan hubungan dan suportivitas akan lebih mudah terbangun. Dengan demikian para santri akan lebih termotivasi untuk terus berprestasi.

4. Para pengelola pondok diharapkan untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan suasana di lingkungan Pondok yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi dari para santrinya, seperti penanaman nilai penting dari prestasi dan penyediaan berbagai program yang meningkatkan kesempatan bagi para santri untuk menampilkan diri.

John Atkinson (1964: Wigfield dan eccles, 1992), dalam Sigelman, 1999) menyatakan dengan tegas bahwa nilai atas kesuksesan bagi seorang individu, memiliki pengaruh yang penting terhadap motivasi. Selain itu, Eccles et al. (1999tersebut, dalam Sigelman, 1999) keberadaan tantangan intelektual yang dapat meningkatkan kesempatan siswa untuk menampilkan diri dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa. Dengan tingginya motivasi berprestasi yang dimiliki, para santri diramalkan akan memperoleh prestasi yang juga tinggi di masa yang akan datang.

5. Mengenalkan berbagai budaya serta disiplin Pondok pada awal masa penerimaan santri dengan bahasa dan metode yang sedemikian rupa sehingga dapat diterima dan dipahami oleh santri sebagai sesuatu yang memang baik dan benar sehingga dapat lebih menyiapkan para santri untuk dapat menjalaninya.